

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi termasuk bagian fundamental yang harus ditingkatkan pada anak usia dini. Literasi sendiri diartikan dengan kemampuan anak untuk menulis dan membaca (Whitehead, 2010) serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Perkembangan literasi dibagi menjadi yaitu *emergent*, *beginning* dan *fluent* (Chall, 1995 ; Juel, 1991 dalam Morrison & Wilcox, 2013). Ketiga tahap tersebut sebaiknya dilalui oleh anak sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu, sebelum anak dapat mencapai ke tahap dimana mampu membaca dan menulis secara formal, anak harus melalui tahap *emergent literacy* atau literasi dini.

Literasi dini merupakan salah satu tahapan proses dan kemampuan prasyarat anak yang diperoleh sebelum pembelajaran formal mengenai aturan apa saja yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Hal ini menyangkut prasyarat pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus anak miliki (Whitehurst and Lonigan dalam Hoffman et.al, 2023). Prasyarat ini mencakup bagaimana anak mengenali tulisan yang berada di sekitarnya, memahami tujuan dan struktur tulisan yang anak lihat dan bagaimana anak dapat memahami hubungan antara bahasa lisan dan teks. Tahap ini muncul dari imitasi, bagaimana anak melakukan pengamatan serta interaksi anak dengan bahasa lisan dan buku di lingkungan formal maupun informal (Conner et.al, 2006; Reese & Cox, 1999 dalam Lenhart et al., 2022). Literasi dini sebaiknya ditanamkan oleh guru atau orang tua sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya. Salah satu literasi awal yang harus ditingkatkan pada anak usia dini adalah kesadaran cetak atau *print-awareness*.

Untuk mencapai tahap dimana anak dapat membaca dan menulis secara formal, orang dewasa tidak bisa langsung mengajarkan kepada anak mengenai hal tersebut. Ada langkah atau tahapan yang harus dilalui. Apabila tahapan tersebut dilewati, perkembangan anak tentunya akan kurang maksimal. Pada masa prasekolah, anak diharapkan tidak hanya membaca apa yang telah ditulis

atau sebaliknya, tetapi anak juga mampu mempelajari konsep bahasa tulis dan mengembangkan kesadaran tentang menulis ataupun membaca.

Kesadaran cetak merupakan salah satu pondasi kemampuan literasi awal anak. Kemampuan membaca di masa yang akan datang dapat diprediksi dengan kesadaran cetak anak (Akoğlu., & Kızılöz, 2019; Kilic & Gözde, 2019) serta anak yang memiliki kesadaran cetak yang baik dapat memahami bentuk, fungsi dan penggunaan huruf yang merupakan dasar untuk kemampuan membaca dan menulis anak (Liao et.al., 2020). Kemampuan ini akan meningkat seiring bertambahnya usia anak (Cetin, 2015). Kesadaran cetak anak sering terabaikan oleh orang dewasa sehingga mengakibatkan anak tidak akan memahami bacaan di masa yang akan datang (Wuylandari, 2023). Faktanya kesadaran cetak termasuk kemampuan yang sangat penting pada perkembangan anak sebelum anak bisa membaca. Kesadaran cetak berkontribusi untuk anak mampu mengenal dan mengidentifikasi media cetakan di kehidupan sehari-harinya dan bagaimana simbol atau logo yang ada di sekitarnya berkerja.

Apabila kesadaran cetak yang dimiliki oleh anak tinggi dan terstimulasi dengan baik, anak mampu mengenali berbagai bentuk cetakan. Kesadaran cetak berfungsi sebagai istilah yang mencakup bagaimana anak dapat “akrab” dengan cetakan, dimana kemampuan ini berkembang jauh sebelum membaca formal diperkenalkan (Papadopoulos & Bourogianni, 2024). Kesadaran cetak merujuk pada kemampuan anak untuk memahami hubungan antara lisan dan tulisan serta mengenali bentuk dan fungsi bahasa tertulis. Kemampuan ini meliputi bagaimana pengetahuan anak tentang konvensi cetakan dan membaca buku seperti arah cetakan dan urutan elemen buku seperti arah membaca buku, judul buku, tanda baca dan sebagainya. Anak juga memiliki pengetahuan mengenai aturan yang berkaitan dengan membaca dan menulis seperti mengetahui spasi diantara kata yang mewakili jeda dalam membaca-menulis serta anak juga mampu mengetahui bahwa cerita atau teks mungkin berlanjut di halaman berikutnya (Justice et.al., 2010 dalam Kiziloz & Akoglu, 2018). Selain itu, kesadaran cetak juga mencakup kemampuan anak mengetahui bahwa cetakan dapat mengandung arti (Justice and Etzel, 2004). Kesadaran

cetak tidak hanya tentang mengenali huruf atau simbol, tapi juga termasuk pemahaman anak bahwa tulisan (cetakan) memiliki makna atau arti. Ini menekankan aspek kognitif dalam literasi awal—anak mulai menyadari bahwa teks bukan sekadar gambar, tetapi alat komunikasi yang bermakna.

Kemampuan untuk menghubungkan bahasa lisan dengan tulisan sangat penting untuk memperoleh keterampilan membaca serta menulis formal yang mana kesadaran cetak juga berkontribusi dalam proses tersebut (Kiziloğlu & Akoglu, 2018). Anak juga perlu mengenal bagaimana konsep cetakan yang ada di lingkungan sekitar. Media cetak sudah sering ditemui oleh anak di lingkungan sekitarnya, baik di sekolah, rumah atau saat anak berada di pusat perbelanjaan. Kesadaran cetak mulai berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan yang kaya akan teks, seperti buku cerita, poster, atau papan nama. Dengan memberikan paparan yang konsisten terhadap bahan bacaan, anak-anak dapat membangun pemahaman dasar yang diperlukan untuk keberhasilan membaca di masa depan.

Stimulasi kesadaran cetak pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sesuai dengan karakteristik anak pada tahap perkembangan ini oleh orang dewasa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran multisensori yang melibatkan berbagai pancaindra, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Simanjuntak, et.al, 2020). Contohnya, kegiatan membaca bersama menggunakan buku bergambar, bermain dengan kartu huruf, dan mendengarkan bunyi fonem dapat membantu anak mengembangkan pra-literasi secara menyeluruh. Teknik ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang merangsang berbagai indera sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Sekolah menjadi tempat dimana anak dapat memaksimalkan perkembangannya jika diberikan stimulasi yang sesuai. Guru yang lebih mengetahui bagaimana tahapan perkembangan anak dapat memberikan layanan yang baik. Dengan mempersiapkan lingkungan yang kaya akan literasi tentunya kesadaran cetak anak bisa ditingkatkan (Alsubaie, 2024). Lingkungan literasi ini bisa berupa bagaimana guru mendesain kelas, kegiatan literasi yang

disiapkan, menyediakan beragam macam buku dan interaksi antara guru dan anak yang dapat mendorong kemampuan tersebut.

Anak usia dini yang aktif terlibat pada kegiatan literasi baik di rumah atau di sekolah akan memiliki kesadaran cetak dibandingkan dengan anak lain yang tidak (Papadopoulos & Bourogianni, 2024). Anak yang secara teratur terpapar buku dan materi cetak di rumah maupun di sekolah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kesadaran cetak. Interaksi antara orang dewasa dan anak juga memiliki peran penting untuk kesadaran cetak anak.

Berdasarkan data dari UNESCO dan riset *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, Indonesia berada di urutan kedua dari bawah yaitu peringkat 60 dari 61 negara mengenai minat baca (Maharani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. UNESCO juga menyatakan bahwa minat baca pada masyarakat Indonesia sangat memperhatikan dengan presentase 0,001% yang artinya hanya 1 orang dari 1000 orang yang mempunyai minat baca. Tak hanya itu, survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku (Yusran, 2024). Angka yang rendah ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam budaya literasi di negara ini.

Data mengenai rendahnya minat baca di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh UNESCO, *Central Connecticut State University*, dan Badan Pusat Statistik (BPS), memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan kesadaran cetak anak usia dini. Kesadaran cetak—yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa cetakan memiliki makna, mengenali huruf, kata, dan fungsi tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari—merupakan fondasi awal dari literasi. Rendahnya minat baca masyarakat dewasa mencerminkan lingkungan literasi yang kurang mendukung, terutama di rumah dan komunitas, yang pada akhirnya berdampak pada terbatasnya paparan anak terhadap bahan cetak dan aktivitas literasi bermakna seperti membaca bersama.

Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan di mana orang dewasa jarang membaca, sedikit tersedia buku, dan interaksi berbasis teks sangat minim, maka kesempatan mereka untuk mengembangkan kesadaran cetak secara

optimal menjadi terbatas. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa interaksi awal dengan buku, tanda-tanda cetak di sekitar, dan pembacaan bersama orang dewasa sangat penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap fungsi, bentuk, dan struktur tulisan. Oleh karena itu, data tersebut menegaskan bahwa rendahnya minat baca nasional bukan hanya isu di kalangan remaja atau dewasa, tetapi juga berakar sejak masa kanak-kanak, ketika kesadaran cetak tidak dibangun secara konsisten dan memadai akibat minimnya dukungan literasi dari lingkungan.

Masih banyak sekolah yang belum melaksanakan program literasi dengan dengan baik. Anak belajar untuk membaca, menulis, dan berhitung dengan cara *drilling* (Sejati, 2023). Cara tersebut kurang tepat untuk anak usia dini dikarenakan bersifat memaksa. Alhasil ketika anak dewasa tingkat literasi anak menjadi rendah. Hal ini mengakibatkan anak kurang terpapar dengan media cetak seperti buku-buku cerita, lingkungan fisik yang hanya berisi gambar-gambar saja serta kurang atau bahkan tidaknya adanya aktivitas literasi (Lachapelle, Charron, & Beaudry, 2024). Kegiatan literasi yang dilakukan hanya berupa membaca buku yang sudah disediakan oleh sekolah serta menulis mengikuti guru. Interaksi guru dan anak mengenai media cetak juga sangat minim (Piasta et al., 2020). Anak tidak dijelaskan atau dibimbing mengenai media cetak yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga kesadaran cetak anak kurang terstimulasi dengan baik.

Dalam kegiatan membaca bersama, anak melihat teks dalam gambar hanya sebagai dekoratif saja tanpa menyadari hal itu sebenarnya dapat menyampaikan arti. Ketika dihadapkan dengan buku cerita, anak lebih tertarik pada gambar dan mengabaikan teks yang ada dalam buku tersebut sehingga apabila buku cerita memiliki gambar yang kurang menarik untuk anak, buku tersebut tidak akan “dibaca” oleh anak. Menurut Clay (dalam Claravall & Walthall, 2024) hanya 30% dari pembaca awal dalam kelas yang memperhatikan gambar ketika diberi perintah. Hal ini senada dengan Liao dkk., yang menyatakan bahwa anak lebih memperhatikan bagian gambar dan hanya memperhatikan bagian cetakan sebanyak 5% dari waktu membaca (Liao et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh

kurangnya interaksi antara guru dan anak serta kegiatan membaca bersama yang belum dilakukan guru secara tepat.

Anak-anak yang berasal dari komunitas dengan status sosial ekonomi rendah dan yang kurang mendapatkan layanan, sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, baik dari segi akademik maupun sosial, dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan sosial ekonomi menengah ke atas (Walton, Bekker, & Thompson, 2015). Istilah kurang terlayani merujuk pada sekolah atau komunitas yang tidak memperoleh fasilitas, sumber daya, atau layanan yang setara dengan yang tersedia di sekolah atau komunitas berpenghasilan lebih tinggi. Anak-anak di prasekolah yang kurang terlayani kerap menghadapi kesulitan akibat keterbatasan sumber daya di kelas mereka, khususnya terkait ketersediaan buku cerita yang sesuai usia dan materi cetak, serta akses terhadap layanan pendukung.

Kegiatan literasi yang dapat mempengaruhi kesadaran cetak anak serta melibatkan anak dan orang dewasa, salah satunya dengan kegiatan *book-sharing*. Kegiatan ini bisa merupakan kegiatan membaca cerita bersama antara orang dewasa dengan anak. Menurut Vygotsky, aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama memiliki peran yang lebih luas dalam perkembangan anak, tidak terbatas hanya pada proses belajar yang diarahkan oleh orang dewasa (Tharp & Gallimore, 1988). Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama memiliki peran penting yang jauh lebih luas daripada sekadar proses transfer pengetahuan dari orang dewasa kepada anak. Aktivitas bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana untuk mendorong perkembangan kognitif anak secara lebih mendalam. Dalam interaksi sosial ini, anak tidak hanya menerima informasi, melainkan juga terlibat aktif dalam proses berpikir, bertanya, dan menafsirkan pengalaman melalui bimbingan orang lain.

Idealnya kegiatan *book-sharing* dapat mencakup diskusi mengenai teks dan gambar (Rhyner, 2009). Hal ini membantu anak dalam memahami kosa kata penting, tumbuh dalam inferensi teks, dan belajar berpartisipasi dalam wacana seperti di sekolah, termasuk mempelajari cara untuk menyampaikan pengetahuan secara verbal. Keberhasilan akademik pada anak bergantung pada

kosakata, inferensi, dan keterampilan wacana yang baik, terutama terkait dengan pemahaman bacaan yang terampil di masa yang akan datang. Sifat diskusi dalam kegiatan *book-sharing* sangat penting untuk seberapa baik anak dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Kegiatan *book-sharing* memiliki banyak manfaat yang akan didapatkan oleh anak, tentunya kesadaran cetak. Anak yang sering terlibat aktif dalam kegiatan *book-sharing* atau membaca buku cerita bersama menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep cetak seperti mampu mengenali huruf dan kata dalam konteks bacaan (Rababah, 2017). Dalam kegiatan *book-sharing*, orang dewasa juga dapat mengenalkan bagaimana struktur cerita seperti judul dan penulis, sehingga anak dapat mengetahui buku apa yang dibaca. Aturan membaca seperti bagaimana membaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah serta membaca dari depan ke belakang dapat orang dewasa terapkan saat kegiatan ini. Dalam diskusi yang dilakukan, anak dapat diajak menebak bagaimana kejadian yang akan terjadi, mengidentifikasi huruf pertama dalam setiap kata dan menebak kata apa yang memiliki huruf yang sama dan menggunakan pertanyaan *literal* dan *inferential* (Rhyner, 2009). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, pemahaman makna teks, serta kesadaran fonologis yang penting dalam tahap awal perkembangan literasi. Melalui pendekatan ini, anak belajar untuk tidak hanya memahami isi cerita secara permukaan, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam melalui pertanyaan dan prediksi yang dibimbing oleh orang dewasa.

Pada pertanyaan *literal* merujuk pada pertanyaan yang meminta anak untuk menunjukkan dan menjelaskan ilustrasi yang tertera pada buku cerita. Pertanyaan tersebut cenderung diajukan untuk anak usia dibawah tiga tahun. Untuk pertanyaan *inferential* melibatkan pertanyaan atau komentar yang memerlukan anak untuk berpikir melampaui informasi yang ada dalam buku. Salah satu contoh pertanyaan atau diskusi *inferential* adalah bagaimana guru membahas atau bertanya pada anak mengenai sikap, sudut pandang, atau motivasi dari tokoh yang ada dalam buku.

Dalam kegiatan *book-sharing*, lebih berfokus pada interaksi antara orang dewasa dan anak sehingga kegiatan ini bisa dimaksimalkan oleh orang dewasa untuk membangun pengetahuan anak. Kegiatan *book-sharing* juga dapat mempengaruhi kosa kata baru, mengenal alur cerita, mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicara serta dapat menghadirkan suasana menyenangkan bagi anak sehingga dapat memunculkan minat baca pada anak (Saracho, 2017; Satriana et al., 2022). Akan tetapi, apabila orang dewasa khususnya orangtua merasa kurang percaya diri dalam membimbing perkembangan literasi, hal ini akan berpengaruh pada literasi anak (Wang & Liu, 2021). Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan keterlibatan yang minim dalam aktivitas membaca bersama, rendahnya frekuensi interaksi berbasis literasi di rumah, serta terbatasnya stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak. Akibatnya, anak mungkin tidak memperoleh dukungan yang optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi awal, seperti kesadaran cetak, kosa kata, dan pemahaman cerita.

Kesadaran cetak pada anak usia dini dapat didukung dengan lingkungan literasi yang kaya. Anak dalam lingkungan literasi di rumah yang mendukung dan keterampilan sosial yang baik akan menunjukkan perkembangan literasi yang lebih tinggi dibanding anak lainnya (Sholikhah et al., 2019). Keluarga yang menyediakan lingkungan literasi yang mendukung seperti menyediakan bahan bacaan, membaca bersama anak, dan melibatkan anak dalam kegiatan literasi akan berpengaruh pada literasi awal anak termasuk kesadaran cetak anak (Burris et al., 2019; Wang & Liu, 2021). Lingkungan rumah yang mendukung literasi bukan hanya sebagai tambahan, tetapi merupakan elemen penting yang memengaruhi pemahaman awal anak terhadap dunia cetak, termasuk kesadaran bahwa tulisan memiliki arti dan tujuan. Dengan demikian, upaya dan sumber daya yang dicurahkan untuk membangun suasana rumah yang kaya literasi akan berdampak positif terhadap perkembangan kesadaran cetak anak.

Lingkungan literasi dapat dimaksimalkan saat anak berada di sekolah. Guru seharusnya sudah mengetahui bagaimana kesadaran cetak memiliki peranan penting dalam literasi dini sebelum anak mencapai ke tahap berikutnya. Sekolah dapat menyediakan layanan yang baik untuk literasi anak. Selain

menyediakan kegiatan literasi, lingkungan literasi fisik atau *physical environment* juga memiliki pengaruh pada kesadaran cetak anak. Anak yang berada dalam kelas dengan lingkungan literasi yang baik (seperti tersedianya beragam macam buku, aktivitas literasi yang menarik, alat bantu literasi dan interaksi yang positif dengan guru) cenderung lebih terlibat dalam aktivitas literasi dikarenakan dapat menimbulkan minat pada anak (Lachapelle, Charron, & Beaudry, 2024; Lachapelle, Charron, & Bigras, 2024). Cara ruang kelas diatur dan materi yang ada di dalamnya dapat sangat memengaruhi perilaku dan pembelajaran anak-anak. Jika ruang kelas diatur dengan baik dan memberikan banyak kesempatan untuk menulis, membaca, dan membaca yang bermakna, pembelajaran literasi anak-anak akan meningkat. Tak hanya itu, beberapa contoh yang dapat diterapkan guru seperti mendesain *Print-Rich Classroom Environment*, membuat *Library Center*, *Writing Center*, membuat dan mendesain *Play Center* yang kaya akan literasi dan lainnya (Neuman & Roskos dalam Vukelich., dkk, 2012). Guru memiliki peran aktif dan kreatif dalam menstimulasi literasi anak melalui desain lingkungan fisik yang sengaja dirancang untuk memaparkan dan melibatkan anak dengan cetakan dalam berbagai konteks.

Lingkungan literasi tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kesadaran cetak. Untuk di rumah, orang tua dapat menyiapkan buku dan terlibat secara aktif pada kegiatan literasi sedangkan untuk di sekolah sebaiknya lingkungan literasi lebih diperkaya. Sekolah dapat menyediakan lingkungan literasi fisik yang dapat menarik keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Lingkungan literasi bisa dimulai dengan bagaimana guru mendesain kelas yang kaya akan literasi seperti menyediakan pojok baca yang nyaman untuk anak, menyediakan beragam macam buku, beragam macam label pada peralatan yang ada di kelas, adanya peraturan di kelas serta nama-nama anak disetiap barang yang anak punya. Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada kesadaran cetak anak.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kesadaran cetak memiliki peranan penting dalam perkembangan literasi anak. Sebelum masuk ke tahap dimana anak dapat menulis dan membaca secara formal, kemampuan ini yang harus

diajarkan pada anak. Jika anak terus menerus dipaksa untuk dapat membaca padahal ada tahapan yang terlewat, ini akan berpengaruh pada masa yang akan datang dimana anak tidak akan mengerti bacaan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa literasi menjadi rendah.

Berdasarkan masalah di atas, dapat dijelaskan bahwa kesadaran cetak anak dipengaruhi pada kegiatan literasi yang didalamnya ada keterlibatan orang dewasa dan lingkungan literasi. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh kegiatan book-sharing dan lingkungan literasi terhadap kesadaran cetak anak usia 4–5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penting dan rendahnya kesadaran cetak pada anak usia dini.
2. Anak kurang terpapar dengan kegiatan literasi.
3. Kualitas lingkungan literasi yang masih belum memperkaya literasi anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kesadaran cetak anak usia 4-5 tahun. Kemampuan ini meliputi bagaimana anak mampu mengenali berbagai bentuk cetakan, mengidentifikasi huruf yang ada dalam tanda/symbol dan logo di sekitarnya, mengetahui gambar atau symbol memiliki arti, mengenali spasi, berpura-pura membaca serta menunjukkan minat pada kata yang ada di lingkungan sekitarnya.
2. Kegiatan *Book-Sharing*. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca buku bersama antara guru dan anak. Peneliti akan mengkaji bagaimana interaksi antara guru dan anak saat kegiatan dilakukan seperti cara guru membacakan cerita, pertanyaan yang diajukan guru kepada anak, jawaban anak dari pertanyaan yang diberikan serta diskusi yang dilakukan bersama.

3. Lingkungan Literasi. Lingkungan literasi yang akan dikaji berupa *physical environment* atau lingkungan fisik yang mencakup tata letak area kelas, media cetak yang ada dalam kelas, dan berbagai sumber daya seperti bahan tulis yang tersedia di kelas (kuantitas dan kualitas buku, poster, kertas, pensil dan permainan menulis).

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, pengaruh kegiatan *book-sharing* menyoroti bagaimana interaksi antara guru dan anak selama kegiatan berlangsung dapat membangun hubungan positif dengan tulisan/teks serta mendukung perkembangan kesadaran cetak anak. Lingkungan literasi secara fisik juga dapat memberikan pengaruh kesadaran cetak anak. Penekanan pada aspek lingkungan fisik yang dilakukan sekolah tentunya penting karena keterjangkauan bahan literasi dapat mempengaruhi frekuensi interaksi anak dengan cetakan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesadaran cetak anak.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pada kesadaran cetak anak yang menerima *treatment* kegiatan *book-sharing* dengan kegiatan *monologic-reading*?
2. Apakah ada perbedaan kesadaran cetak anak yang memiliki lingkungan literasi kaya dan lingkungan literasi kurang?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara kegiatan *book-sharing* dan lingkungan literasi terhadap kesadaran cetak anak?
4. Apakah ada perbedaan kesadaran cetak anak yang memiliki lingkungan literasi kaya tetapi diberikan kegiatan yang berbeda yaitu kegiatan *book-sharing* dengan kegiatan *monologic-reading*?
5. Apakah ada perbedaan kesadaran cetak anak yang memiliki lingkungan literasi kurang tetapi diberikan kegiatan yang berbeda yaitu kegiatan *book-sharing* dengan kegiatan *monologic-reading*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian tersebut, hasil yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi bidang pendidikan anak usia dini, memperluas kajian-kajian sebelumnya, serta menyajikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh kegiatan *book-sharing* dan lingkungan literasi kelas terhadap kesadaran cetak anak usia 4–5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengkaji bagaimana kegiatan *book-sharing* terhadap kesadaran cetak anak usia 4-5 tahun.
- 2) Penelitian ini membantu guru menyadari pentingnya kegiatan literasi seperti kegiatan *book-sharing* dalam meningkatkan kesadaran cetak anak usia 4-5 tahun.
- 3) Penelitian ini memberikan pemahaman bagi guru mengenai urgensi menciptakan lingkungan literasi yang mendukung dalam upaya meningkatkan kesadaran cetak anak usia 4–5 tahun.
- 4) Dengan memahami indikator lingkungan literasi yang optimal, penelitian ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kesadaran cetak anak-anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik menjadi semakin baik, diantaranya:

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran cetak anak.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menciptakan lingkungan literasi yang mendukung, seperti

menyediakan sudut baca, buku-buku yang ramah anak, dan alat peraga visual. Hal ini dapat membantu sekolah menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran literasi.

- 3) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kurikulum PAUD, khususnya dalam pembelajaran literasi, dengan menekankan kegiatan yang berpusat pada anak dan lingkungan yang kaya literasi.

c. Bagi Orang tua

- 1) Melalui penelitian ini, orang tua dapat mengetahui pentingnya membangun kesadaran cetak sejak usia dini pada anak.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai dampak kegiatan book-sharing terhadap perkembangan kesadaran cetak anak usia 4–5 tahun.
- 3) Penelitian ini mendorong orang tua untuk menyadari pentingnya memperhatikan lingkungan literasi di kelas tempat anak mengikuti pendidikan usia dini.
- 4) Melalui penelitian ini, orang tua dapat mengetahui cara terlibat secara efektif guna mendukung perkembangan kesadaran cetak anak dan memberikan rangsangan yang sesuai.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar acuan dalam penelitian di masa depan, terutama yang membahas kegiatan literasi untuk mendukung perkembangan literasi awal pada anak usia dini.

F. State of the Art

Banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai kesadaran cetak anak ditunjukkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak. Sebagaimana halnya penelitian yang dilakukan oleh Vedat Bayraktar (2018) yang menjelaskan bahwa kesadaran cetak anak dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendidikan ibu. Anak yang memiliki ibu dengan pekerjaan seperti pedagang, profesional dan PNS memiliki sosial ekonomi yang lebih tinggi dan memberikan rangsangan yang lebih kaya kepada anaknya. Tingkat

pendidikan ibu berpengaruh dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka nilai anaknya pun meningkat berbanding lurus. Sementara pada penelitian ini ditunjukkan pada keterlibatan guru pada kegiatan literasi dan lingkungan literasi terhadap kesadaran cetak anak. Penelitian lainnya yang mengkaji faktor yang mampu mempengaruhi kesadaran cetak anak, dilakukan dengan menggunakan metode survei mengenai keterlibatan orang tua di rumah dalam praktik literasi dan menyediakan lingkungan yang kaya akan berdampak positif pada pemahaman anak terhadap konsep media cetak seperti penelitian yang dilakukan oleh Akoglu, G. & Kiziloz, C (2019). Salah satu kegiatan literasi yang melibatkan orang dewasa adalah kegiatan *book-sharing*. Penelitian yang dilakukan oleh Olivia N. Saracho (2016) menjelaskan bahwa kegiatan membaca bersama di rumah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak.

Lingkungan literasi juga memiliki pengaruh pada kesadaran cetak anak. Penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana lingkungan literasi di rumah (*home literacy environment*) yang berkontribusi pada kesadaran cetak anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftachus Sholikhah., dkk (2019) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari lingkungan literasi yang mendukung dan dengan keterampilan sosial yang baik menunjukkan perkembangan keterampilan literasi yang lebih tinggi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah, penelitian yang dilakukan oleh Pamela Burris, dkk., (2019) menunjukkan bahwa keluarga yang menyediakan lingkungan literasi yang mendukung—misalnya dengan menyediakan bahan bacaan, membaca bersama anak, dan melibatkan anak dalam aktivitas literasi—memiliki anak-anak dengan keterampilan literasi awal yang lebih baik. Sementara fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh lingkungan literasi di sekolah terhadap kesadaran cetak anak.

Peneliti juga melakukan pemeriksaan mengenai keterbaruan dari penelitian ini menggunakan aplikasi *Vosviewers*. Berdasarkan hasil yang ada dalam aplikasi tersebut, beberapa penelitian yang memiliki variabel kesadaran cetak anak cenderung lebih membahas mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran cetak anak (salah satunya orangtua), mengkaji bagaimana kesadaran

cetak pada anak yang tidak memiliki rumah, penggunaan buku anak serta bagaimana membaca interaktif dapat berpengaruh pada kesadaran cetak anak. Penelitian-penelitian tersebut juga dilakukan pada tahun 2016-2023.

Selanjutnya, untuk variabel kegiatan *book-sharing* banyak penelitian yang membahas pentingnya keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan tersebut, kemampuan anak yang hanya dilihat dari aspek bahasa dan literasi, penggunaan *e-book*, pengaruhnya pada kemampuan penalaran kausal, *phonemic awareness*, kemampuan naratif dan pemahaman cerita anak saat kegiatan *book-sharing* dilakukan. Kegiatan *book-sharing* juga penting untuk literasi awal anak. Penelitian-penelitian tersebut juga dilakukan pada tahun 2020.

Terakhir, untuk variabel lingkungan literasi lebih banyak penelitian yang mengkaji mengenai lingkungan literasi di rumah. Lingkungan literasi di rumah yang memiliki pengaruh pada *phonological awareness* anak, *spelling*, kosakata serta minat baca anak. Beberapa penelitian juga mengkaji bagaimana lingkungan literasi di rumah bisa berupa interaksi antara orangtua dan anak serta bagaimana faktor yang dapat menciptakan lingkungan literasi yang kaya salah satunya adalah status ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018-2021.

Mengingat pentingnya kesadaran cetak pada anak usia dini, khususnya sebagai fondasi untuk melangkah ke tahap membaca dan menulis formal, maka penting untuk meneliti kesadaran cetak pada anak usia 4-5 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran cetak anak akan dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan literasi yaitu kegiatan *book-sharing* untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi kesadaran cetak anak usia 4-5 tahun. Faktor lain yang turut dianalisis dalam penelitian ini adalah lingkungan literasi di kelas, mengingat anak usia 4–5 tahun tidak hanya mendapatkan rangsangan dari rumah, tetapi juga dari lembaga PAUD tempat mereka bersekolah. Dilihat dari hasil menggunakan *Vosviewers*, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh kegiatan *book-sharing* dan lingkungan literasi khususnya di kelas terhadap kesadaran cetak anak. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai sejauh mana kualitas lingkungan

literasi di kelas berpengaruh terhadap kesadaran cetak anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek penataan ruang kelas, sehingga pengamatan difokuskan pada bentuk fisik dari lingkungan literasi.

